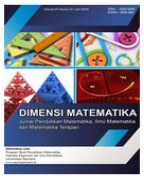
p-ISSN: 2721-9143, e-ISSN: 2720-9903



JURNAL DIMENSI MATEMATIKA

Volume 03 Nomor 02, Juli – Desember 2020, halaman 247 – 256

Tersedia Daring pada*https://ejurnalunsam.id/index.php/JDM*

FENOMENA MENGAJAR GURU PADA SEKOLAH DI KOTA LANGSA

Iqbal
Program Studi Pendidikan Matematika
Institut Agama Islam Negeri Langsa
Email: iqbalteach5@gmail.com

ABSTRACT

Teachers have an important role in improving the quality of education of students. Good teachers are required to meet teacher competency standards. The teacher competencies are (1) Pedagogic Competence; (2) Professional Competence, (3) Personality Competence; and (4) Social Competence. The purpose of this study was to determine how the teacher phenomenon is seen from the aspects of competence and the teaching process. The method used in this research is factor analysis. The research subjects were teachers at MAS Ulumul Qur'an Langsa. The second analysis obtained a KMO of 0.78, while Bartlett's test with chi-square (df = 0 00) and sig = 0.000, which means the data is still valid and reliable. Based on the second variable analysis, there is no factor analysis requirement variable, so the variable can be continued in the next stage

Keyword : Phenomenom, Teaching, Teacher.

ABSTRAK

Guru memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Guru yang baik wajib memenuhi standar kompetensi guu. Kompetensi guru tersebut adalah: (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Profesional; (3) Kompetensi Kepribadian; dan (4) Kompetensi Sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena gur dilihat dari aspek kompetensi dan proses mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor. Subjek penelitiannya adalah guru-guru di MAS Ulumul Qur'an Langsa. Pada analisis kedua diperoleh KMO sebesar 0.78 sedangkan *bartlett's test* dngan *chi-square* (df=0.00) dan nilai sig = 0.000 yang berarti data masih valid dan reliabel. Berdasarkan analisis variabel yang kedua tidak terdapat variabel yang tidak memenuhi persyaratan analisis faktor maka variabel tersebut dapat dilanjutkan ketahapan selanjutnya.

Kata Kunci : Penomena, Mengajar, Guru

Cara Sitasi: Iqbal. (2020). Penomena mengajar guru pada sekolah di kota Langsa. Jurnal Dimensi Matematika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, volume 03 (edisi 02), hal 247-259.

Pendahuluan

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis

ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Dalam UU Guru dan Dosen yang terdapat pada pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar.

Usman (2005) mengatakan "proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu". Proses tersebut biasanya dilaksanakan di dalam suatu lembaga baik formal maupun non formal. Dalam suatu proses belajar mengajar yang formal harus tersedia sarana dan prasarana penunjang serta harus diampu oleh seorang guru yang benar-benar berkompeten dibidangnya.

Guru profesional memegang peran keberhasilan pendidikan siswa. Kunci sukses kegiatan belajar mengajar hanya akan tercapai jika guru benar-benar mampu melaksanakan profesionalitas kerjanya. Menurut Dimyati (2002), peran guru dalam pembelajaran sangat penting berkaitan dengan peran siswa dalam belajar. Guru menentukan cara-cara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar yaitu berkaitan dengan bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar. Semua itu harus direncanakan dengan baik oleh guru yang profesional atau berkompeten sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dan pesan atau materi dapat tersampaikan kepada siswa. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki profesionalitas maka akibatnya pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, siswa sulit untuk mengikuti proses belajar, materi atau pesan tidak sampai kepada siswa sehingga dapat dikatakan pembelajaran tersebut kurang berhasil.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru harus mampu memotivasi, mendorong lahirnya kreativitas berpikir baru. Peran guru bisa diupayakan dalam fase klimaksnya. Dengan merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban-jawaban kreatif, imajinatif, hipotetik dan sintetik. Dalam paradigmanya yang lain, guru juga mampu memunculkan kesan yang : membosankan, sekadar instruktif dan justru dijauhi para siswanya. Kinerja guru semacam ini, pada

p-ISSN: 2721-9143, e-ISSN: 2720-9903

akhirnya akan mampu mematikan kreativitas dan menciptakan stagnasi proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu yang paling menyakitkan adalah berpeluang untuk bisa menumpulkan daya nalar, menisbikan dimensi afektif. Mungkin guru yang masuk ketegori semacam ini, kuantitasnya lebih banyak, jika dibandingkan dengan sosok guru yang memang bernar-benar tampil dalam kapasitasnya yang profesional.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam menga-wal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah guru harus mampu menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/ dewasa (*homosapiens*), serta membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasikan diri peserta didik itu sendiri. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait fenemona guru khususnya di Kota Langsa. Dalam pelaksanaannya penelitian focus kepada proses mengajar dan kompetensi guru

Kajian Teori

a. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang (2006) RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Pasal 1, ayat 10) dinyatakan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

Syaiful Sagala (2009) mengatakan "Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan". Sedangkan menurut Abdul Majid (2006) "Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu".

Oleh karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan disertai dengan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan instrumen penilaian kompetensi pedagogik, aspek yang dinilai meliputi perancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam upaya untuk membelajarkan siswa.

c. Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh Karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembeljaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan melestraikan

profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Trianto (2006) mengatakan "Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Jadi kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik yang mengedepankan sikap menghargai tugasnya sebagai seorang guru yang mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah sesuai dengan kapasitas dirinya dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

d. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, mengemukakan bahwa "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia".

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik dengan cara mengeksplorasi bakat dan minat serta mengarahkan karakter peserta didik sehingga menjadi insan yang memiliki kompetensi dan karakter.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a)

berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006: 88)

E. Mulyasa (2007) menguraikan bahwa "kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang- kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Guru dalam lingkungan sosial merupakan figur sentral yang menjadi standar (tolak ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi panutan bagi peserta didik.

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan Mamat Rahmatullah terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru, kinerja guru, dan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang erat. Sementara itu Nani Sumiah, Aminuyati, F. Y. Khosmas menemukan keterampilan guru mengajar di MAN Kabupaten Kubu Raya dalam kategori baik. Ninik Sumiarsi, analisis kompetensi pedagogik dan pengembangan pembelajaran menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007.

Selain itu, Purnamasari penelitiannya menunjukkan gambara kompetensi social guru matematika berdasarkan penilaian kinerja guru

se –kecamatan Binamu Jeneponto rata-rata 84.72 dan masuk kategori "baik". Penelitian Nurhaidah dan M.Insya Musa menunjukkan guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas, serta mempunyai keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Tujuan utama analisis faktor yaitu untuk mendefiniskan struktur suatu data matriks dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel (jawaban kuesioner) dengan cara mendefiniskan satu set kesamaan variabel atau dimensi yang disebut sebagai faktor. Dengan analisis faktor, peneliti mengidentifikasikan setiap dimensi suatu struktur kemudian menentukan seberapa jauh tiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Setelah dimensi dan penjelasan setiap variabel diketahui, maka 2 tujuan utama analisis faktor dapat dilakukan yaitu data summarization dan data reduction. Jadi, menurut (Imam Ghazali, 2006) analisis faktor ingin menemukan sutu cara ringkas (summarization) informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor).

Analisis faktor dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu untuk melihat sejauh mana variabel yang mempengaruhi kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terbentuk dalam faktor-faktor untuk kemudian menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar tersebut.

Dasar yang digunakan untuk penyusunan faktor (Imam AlGazhi, 2006) ini menggunakan hasil wawancara langsung dengan responden dan kuesioner terhadap responden (guru) MA MUQ Langsa yang dijadikan sampel penelitian. Karena prinsip utama yang pada analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi yang harus dipenuhi berkaitan dengan korelasi yaitu:

1. Besar korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misal di atas 0.5
2. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil (anti image correlation).
3. Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel) dengan menggunakan Bartlett test of sphericity

atau measure sampling adequacy (MSA) menghruskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.

4. Pada beberapa kasus, asumsi normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

Logika pengujian adalah jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Proses analisis faktor (Singgih Santoso, 2003), meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Menentukan variabel apa saja yang akan di analisis
2. Menguji variabel yang telah ditentukan dengan menggunkan metode *Bartlett test of sphericity* serta pengukutran MSA.
3. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yaitu *factoring* atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.
4. Melakukan proses *factoring rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tetentu. Beberapa metode rotasi yaitu *orthogonal rotation* yakni memutar sumbu 90° dan oblique rotation yakni memutar sumbu ke kanan namun tidak harus 90°
5. Interpretasi atas faktor yang telah terbentuk, khususnya memberi nama baru atas faktor yang terbentuk tersebut, nama harus dapat mewakili variabel yang menjadi anggota faktor tersebut.
6. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid.

Oleh karena faktor termasuk pada *independen technique*, yang berarti tidak ada variabel independen maupun variabel independen, maka tidak ada model untuk faktor analisis, seperti halnya model *dependence technique* yang lain.

Model analisis faktor mensyaratkan bahwa hubungan antar variabel terobservasi harus linear dan nilai koefisien korelasi tidak boleh nol, artinya benar-benar ada hubungan. Persamaan fundamental dari analisis factor sebagai berikut:

$$X = AF + V_{\mu}$$

Keterangan:

X = suautu n x 1 vektor acak dari variabel acak (random) sebanyak n yaitu $X_1, X_2, \ldots . X_n$

A = matriks koefisien n x m

p-ISSN: 2721-9143, e-ISSN: 2720-9903

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah MA MUQ Langsa khususnya guru mata pelajaran matematika kelas X, XI, dan XII sebanyak 6 orang. untuk memperoleh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru. Peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan analisis faktor, yaitu analisis konfimatori dengan menggunakan bantuan SPSS. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada guru selaku sampel penelitian, dalam hal ini adalah guru MA MUQ Langsa sebanyak 6 orang.

Hasil penelitian diperoleh melalui dua kali analisis faktor. Pada analisis pertama diperoleh nilai KMO sebesar 0.786 sedangkan *bartlett's test* dengan *chi-square* 0.91 (df=0.00) dan nilai sig = 0.000. nilai sig yang kurang 0.05 menyatakan bahwa hipotesis tentang variabel tidak saling berkorelasi ditolak, berarti data telah valid dan reliabel dan data dapat dianalisis lebih lanjut. Kemudian dari analisis variabel diperoleh bahwa variabel-variabel yang tidak memenuhi persyaratan untuk dianalisis faktor dengan kata lain faktor-faktor yang telah dikeluarkan dari analisis. Adapun faktor-faktor tersebut adalah $X_4, X_{5,} X_6$. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah variabel-variabel yang tidak memenuhi persyaratakn dikelaurkan dari analisis, maka analisis faktor diulang kembali sampai tidak ada lagi variabel yang tidak memenuhi persyaratan analisis faktor.

Pada analisis kedua diperoleh KMO sebesar 0.78 sedangkan *bartlett's test* dngan *chi-square* (df=0.00) dan nilai sig = 0.000 yang berarti data masih valid dan reliable. Berdasarkan analisis variabel yang kedua tidak terdapat variabel yang tidak memenuhi persyaratan analisis faktor maka variabel tersebut dapat dilanjutkan ketahapan selanjutnya.

Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis faktor dengan metode *Principal Components Analysis* (PCA). Berdasarkan hasil analisis faktor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada 5 faktor utama (faktor bersama) yang paling mendominasi kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar lingkunga sekolah MA MUQ Langsa. Adapun faktor-faktor itu dipaparkan sebagai berikut X_1 (pedagogik), X_2 (profesional) X_3 (kepribadian). Faktor kedua yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor kelompok profesional Kelompok tersebut memiliki nilai eigenvalue sebesar 13.624% Dan mampu menjelaskan varian

atau keberagaman dari variabel-variabel yang telah diobservasi terlebhi dahulu yaitu sebesar 13.652% variabel yang membentuk faktor ini adalah variabel X_1. Faktor ketiga yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor kelompok kepribadian Kelompok tersebut memiliki nilai eigenvalue sebesar 2.735 Dan mampu menjelaskan varian atau keberagaman dari variabel-variabel yang telah diobservasi terlebih dahulu yaitu sebesar 13.652% variabel yang membentuk faktor ini adalah variabel X_1.

Daftar Pustaka

Dimyati & Mudjiono, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2006

Hamzah, B. Uno. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed.Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.

Munandir, (2009). *Kapita selekta endidikan,* Jakarta: AV Publisher.

Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015. ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615

Nasibu, (2009). Iskandar Z. Penerapan Metode AHP Dalam Sistem Pendukung Keputusan.

Nurhaidah, M. Insya Musa. (2016). *Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional*. Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No.4, hal. 8-27 ISSN: 2337-9227

Rimang, Siti Suwadah. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: CV. Alfabeta.

Santoso, Singgih. (2003). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sarimaya, Farida. (2008). *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya,

Soemartini. *Principal Components Analysis (PCA) Sebagai Salah Satu Metode untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas.* Jatinagor: Univ. Padjadjaran

Sudjana. (2001). *Metode Statistik.* Bandung: Tarsito.

Supranto, J. *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi* Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2004). *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Guru dan Dosen. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Usman, M. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.